

# **STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN MELALUI PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL: KASUS DI JAWA BARAT**

## **STRATEGIES FOR REDUCING POVERTY AND UNEMPLOYMENT THROUGH SOCIAL ENTREPRENEURSHIP EMPOWERMENT: THE CASE IN WEST JAVA**

Bayu Kharisma<sup>1</sup>, Yudha Hadian Nur<sup>2</sup>, dan Adhitya Wardhana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Ekonomi Terapan, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP2D) Provinsi Jawa Barat

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Padjadjaran

bayu.kharisma@unpad.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) identify the characteristics and determinants of social entrepreneurship in West Java Province, (2) analyze the role and influence of social entrepreneurship in reducing poverty and unemployment rates in West Java and (3) formulate policies that need to be done in MSME-based social entrepreneurship as a solution in an effort to reduce poverty and unemployment rates in West Java. The data analysis method in this study combines quantitative and qualitative data. Based on the results of the study, several conclusions can be obtained. First, the characteristics and factors that determine social entrepreneurship in West Java Province are business/company income, education level, business ownership, age of entrepreneurs, number of employees owned by each entrepreneur, social spirit possessed by entrepreneurs. SE entrepreneurs and product innovation processes. Social entrepreneurship has a positive effect on job creation, where social entrepreneurship can absorb more workers. Social entrepreneurship has a higher probability of making a profit compared to conventional entrepreneurs. Policies that need to be carried out in MSME-based social entrepreneurship as a solution in an effort to reduce poverty and unemployment rates in West Java are. the creation of new social entrepreneurs by providing several stimuli, assistance is needed to increase independence and business continuity, especially since the Covid-19 pandemic, encourage community empowerment, encourage financial and institutional and finally build social entrepreneurship based on social innovation.*

*Keywords: social entrepreneurship, poverty and unemployment rates, empowerment, west java province*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang menjadi determinan dalam kewirausahaan sosial di Provinsi Jawa Barat, (2) menganalisa peran dan pengaruh kewirausahaan sosial dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Jawa Barat dan (3) merumuskan kebijakan yang perlu dilakukan dalam kewirausahaan sosial yang berbasis UMKM sebagai solusi dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Jawa Barat. Metode analisis data pada penelitian ini mengabungkan antara data kuantitatif dengan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, karakteristik dan faktor-faktor yang menjadi determinan dalam kewirausahaan sosial di Provinsi Jawa Barat adalah pendapatan usaha/perusahaan, tingkat pendidikan, kepemilikan usahanya, umur dari pengusaha, jumlah pegawai yang dimiliki oleh masing-masing entrepreneur, jiwa sosial yang dimiliki oleh para pengusaha SE dan proses inovasi produk. Kewirausahaan sosial berpengaruh positif terhadap penciptaan lapangan kerja, dimana dengan adanya kewirausahaan sosial dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Kewirausahaan sosial memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan laba dibandingkan dengan wirausaha yang konvensional. Kebijakan yang perlu dilakukan dalam kewirausahaan sosial yang berbasis UMKM sebagai solusi dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Jawa Barat adalah. penciptaan wirausaha sosial baru dengan memberikan beberapa stimulus, perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian dan kesinambungan usahanya, terutama sejak pandemi Covid-19, mendorong pemberdayaan masyarakat, mendorong finansial dan kelembagaan dan terakhir membangun kewirausahaan sosial yang berbasis inovasi sosial.

Kata Kunci: kewirausahaan sosial, tingkat kemiskinan dan angka pengangguran, pemberdayaan, provinsi jawa barat

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh setiap negara, demikian halnya di Indonesia. Kemiskinan, pengangguran dan menurunnya penyerapan tenaga kerja masih menjadi ancaman utama di Indonesia selama ini, terutama dalam dua tahun terakhir ini ketika Indonesia dihantam pandemi Covid-19 sebagaimana yang terjadi di belahan dunia lain.

Hal tersebut tercermin dari jumlah orang miskin pada Maret 2021 adalah sebesar 10,14 persen atau sebanyak 27,54 juta orang meningkat tajam jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi sebesar 9,22 persen pada September 2019, yang juga merupakan tingkat kemiskinan terendah yang pernah dicapai Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal sama terjadi pada tingkat pengangguran yang mengalami kenaikan semenjak diberlakukannya pembatasan sosial oleh Pemerintah dalam upaya untuk menekan angka terpapar positif Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan rilis yang dikeluarkan BPS pada Februari 2021 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 6,26 persen mengalami kenaikan dibandingkan Februari 2019 dengan tingkat pengangguran sebesar 4,98 persen. Masalah pengangguran tersebut dapat menjadi ancaman bagi Pemerintah jika tidak ada upaya peningkatan jumlah lapangan tenaga kerja, termasuk penyerapan tenaga kerja baru.

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan terutama di negara-negara berkembang (Todaro & Smith, 2011). Tingkat kemiskinan merupakan ukuran capaian pembangunan yang telah digunakan secara meluas di berbagai negara. Komitmen dunia internasional dalam penanggulangan kemiskinan tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kelanjutan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang disepakati oleh 193 negara pada September 2015. Tujuan pertama SDGs, penanggulangan kemiskinan dan kelaparan diakui merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan global dengan sasaran mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan dan selamanya (UNDP, 2016). Adapun komitmen Pemerintah Indonesia tertuang dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2014-2019, Indonesia menargetkan penurunan tingkat kemiskinan pada tahun 2019 sebesar 7-8% dan terus ditekan turun pada masa akhir pemerintahan Presiden Jokowi pada tahun 2024.

Umumnya, kebijakan mengenai pengentasan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat yang ada saat ini lebih menitikberatkan pada pendekatan ekonomi, misalnya pembangunan infrastruktur (modal fisik), bantuan kredit dan bantuan pendidikan serta kesehatan. Sementara itu, disisi lain bahwa masalah kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang melibatkan banauak faktor, antara lain modal sosial (Hayami, 2009; Nasution, Rustiadi, Juanda, & Hadi, 2015). Implementasi program pengentasan kemiskinan tidak sepenuhnya efektif karena disebabkan oleh banyak faktor. Nasution, Rustiadi, Juanda, & Hadi, (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kegagalan program pengentasan kemiskinan adalah: (1) karena pendekatan target dan *top-down*; (2) pengabaian nilai-nilai lokal dan *bias outsiders*; (3) kurangnya partisipasi; (4) pendekatan yang tidak holistik; dan (5) ilusi investasi. Namun, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia memperluas program pengurangan kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (Hadi, 2009). Program tersebut menekankan pada pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan modal manusia, pembangunan ekonomi lokal, dan pemanfaatan modal sosial.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dari aspek sosial yang dewasa ini menjadi perhatian besar negara-negara berkembang, termasuk Provinsi Jawa Barat adalah mengembangkan kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship*. Pada beberapa negara, terdapat banyak tantangan sosial yang masih perlu diselesaikan, yaitu kemiskinan yang parah, dan kurangnya akses umum untuk perawatan kesehatan atau pendidikan. Dalam keadaan global, kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi sosial, yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada (Lateh, Hussain, & Abdullah, 2018; Tomar, Singh, & Rajan, 2018).

Beberapa penelitian kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) telah lama menjadi hal penting bagi para ekonom dan pengambil kebijakan diberbagai negara berkembang karena memberikan kontribusi yang signifikan, baik terhadap masyarakat maupun negara. Worsham Erin, (2012) dan Stenn, (2016) menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan dari kewirausahaan sosial di berbagai

negara adalah penciptaan kesempatan kerja baru yang meningkat secara signifikan. Muhammad Yunus mengembangkan kewirausahaan sosial di Bangladesh dengan memberdayakan enam juta orang wanita menjadi kekuatan yang produktif secara ekonomi, membentuk *phone-lady* yang tersebar di desa-desa dan memberdayakan ribuan pengemis untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif.

Certo & Miller, (2008) dan Escamilla-Fajardo, Ratten, & Núñez-Pomar, (2020) mengungkapkan bahwa terdapat tiga cara melihat *social entrepreneurship*. Pertama, dari misi secara keseluruhan, dimana *social entrepreneurship* mempunyai misi untuk penciptaan nilai sosial dengan profit sebagai efek tidak langsung. Kedua, ukuran performa, dimana sulit melakukan pengukuran performa *social entrepreneurship* sebab nilai sosial yang sulit diukur. Ketiga, pemanfaatan sumber daya, dimana *social entrepreneurship* memanfaatkan sumber daya secara optimal. Sofia, (2017) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sosial yang dewasa ini menjadi perhatian besar negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah mengembangkan kewirausahaan sosial atau populer dengan nama *social entrepreneurship*. Harvey, Kiessling, & Moeller, (2010) menyebutkan bahwa menurut Schumpeter, *entrepreneur* adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa *social entrepreneur* pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai *social entrepreneurship* bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat.

Kewirausahaan sosial dinilai merupakan upaya untuk mempercepat penurunan angka pengangguran dan kemiskinan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini, tidak lain karena kewirausahaan sosial menawarkan berbagai kelebihan manfaat dari sekedar menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kewirausahaan sosial memiliki kebermanfaatannya luas karena wirausahawan bukan hanya melibatkan pekerja semata yang menjadi mitra kerja tetapi juga masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan tingkat kemiskinan maka perlu diperlukan sebuah studi mengenai *social entrepreneurship*

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengidentifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang menjadi determinan dalam kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) di Provinsi Jawa Barat, (2) menganalisa peran dan pengaruh kewirausahaan sosial dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Provinsi Jawa Barat, (3) merumuskan kebijakan yang perlu dilakukan dalam kewirausahaan sosial yang berbasiskan UMKM sebagai solusi dalam upaya menuju dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Provinsi Jawa Barat.

## METODOLOGI

Chu, PH. and Chang, (2017) menyatakan bahwa "*Mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*". Metode campuran merupakan sebuah metode yang menggabungkan antara penelitian yang bersifat kuantitatif dan bersifat kualitatif. Selanjutnya, Mertens, (2015) juga menegaskan bahwa Mixed Methods merupakan sebuah alat penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, serta mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Oleh sebab itu teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Mixed Methods* yaitu metode atau alat analisis yang menggabungkan antara data kuantitatif dengan data kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi oleh UMKM secara umum dalam pengembangan *social entrepreneurship*.

Data yang diperlukan dalam studi ini bersumber dari primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui survey terhadap para pelaku *social entrepreneurship* di Wilayah di Provinsi Jawa Barat yang dibagi atas 4 (empat) kluster berdasarkan Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah :

- Wilayah I : Kabupaten Bogor
- Wilayah II. : Kabupaten Purwakarta
- Wilayah III : Kabupaten Majalengka
- Wilayah IV : Kabupaten Bandung Barat

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengolahan kualitatif itu sendiri mengandung makna bahwa penelitian yang dilakukan kualitas deskripsinya harus jelas sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan (Aspers & Corte, 2021). Teknik pengambilan data menggunakan *random sampling*. Data dan informasi diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner dimaksud secara garis besar berisikan blok-blok pertanyaan yang diperkirakan dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: karakteristik sosio-ekonomi dan demografis responden; persepsi masyarakat tentang kewirausahaan/bisnis; karakteristik wirausaha konvensional; dan karakteristik wirausaha sosial.

Pertanyaan pada blok karakteristik wirausaha konvensional antara lain berisikan mengenai status kepemilikan usaha, jenis usaha, besaran modal usaha, sumber permodalan, persepsi mengenai produk dan motivasi menjadi wirausaha. Adapun dalam blok karakteristik wirausaha sosial, memuat pertanyaan yang hampir sama dengan pertanyaan pada blok karakteristik wirausaha konvensional dengan penambahan beberapa item pertanyaan khusus yang merefleksikan nilai-nilai wirausaha sosial, seperti: manfaat produk bagi masyarakat, nilai sosial dan nilai lingkungan hidup, cara baru dalam menghasilkan produk atau jasa, dan daya ukur terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh bisnis responden. Adapun data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data-data relevan dari berbagai sumber, misalnya BPS, dokumen dinas dan lainnya. Data dimaksud antara lain adalah: tingkat pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi, dll.

Metode pertama yang digunakan dalam mengidentifikasi secara sistematis berbagai karakteristik dan faktor-faktor yang menjadi determinan dalam kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) melalui penyebaran kuesioner kepada para pelaku UMKM. Penggunaan metode ekonometrik akan menentukan beberapa faktor yang menjadi determinan kewirausahaan sosial. Untuk mengkonfirmasi dan menguji keabsahan dari analisis kuantitatif selanjutnya digunakan metode kualitatif melalui pengisian kuesioner dengan para stakeholder pada masing – masing wilayah di Wilayah di Provinsi Jawa Barat yang dibagi atas 4 (empat) kluster berdasarkan Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan

melakukan penyusunan dan pengujian model kuantitatif faktor-faktor yang menjadi determinan UMKM sebagai *social entrepreneurs* dari kuesioner yang disebarakan ke para pelaku UMKM. Jenis kuesioner yang bersifat tertutup akan disebarakan kepada pelaku UMKM yang diadopsi dari kegiatan GEM (*Global Entrepreneur Monitoring*) (Pinkovetskaia, Arbeláez-Campillo, Rojas-Bahamón, & Veas Iniesta, 2020).

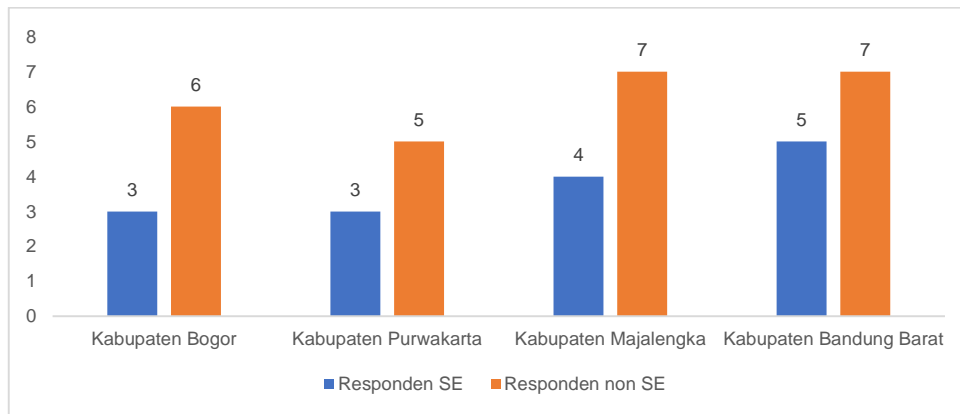
$$Y_{ij} = \beta_0 + \beta_1 X_{ij} + \beta_2 Z_j + \beta_3 Z_j * X_{ij} + e_{ij} \quad (1)$$

dimana:

Y <sub>ij</sub>	=	log odds rasio bahwa pelaku UMKM adalah seorang social entrepreneur
X <sub>ij</sub>	=	Variabel-variabel yang menggambarkan karakteristik individu, seperti umur, pendidikan, lama berusaha dan lain-lain
Z <sub>j</sub>	=	Variabel yang menggambarkan wilayah per kabupaten
Z <sub>j</sub> X <sub>ij</sub>	=	Variabel interaksi
β <sub>0</sub>	=	Kofisien intersep
β <sub>1,2,3</sub>	=	Koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner sebanyak 60, sedangkan kuesioner yang tidak dikembalikan sejumlah 20 dengan tingkat presentase 33%. Oleh karena itu, kuisisioner yang diolah sebanyak 40 atau 67% dari kuesioner UMKM yang dibagikan. Selanjutnya, dari 40 UMKM diperoleh sebanyak 11 UMKM dari total responden yang masuk ke dalam kategori sebagai *Social Entrepreneur* (SE), atau sebanyak 28% yang pada umumnya banyak terkonsentrasi di Kabupaten Bandung Barat. Adapun komposisi lokasi dari UMKM yang menjadi responden adalah Kabupaten Bogor sebanyak 20%, Kabupaten Purwakarta sebesar 18%, Kabupaten Majalengka sebesar 24% dan Kabupaten Bandung Barat sebanyak 27%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini.



**Gambar 1. Sebaran Responden UMKM Sosial dan Konvensional Per Kabupaten**

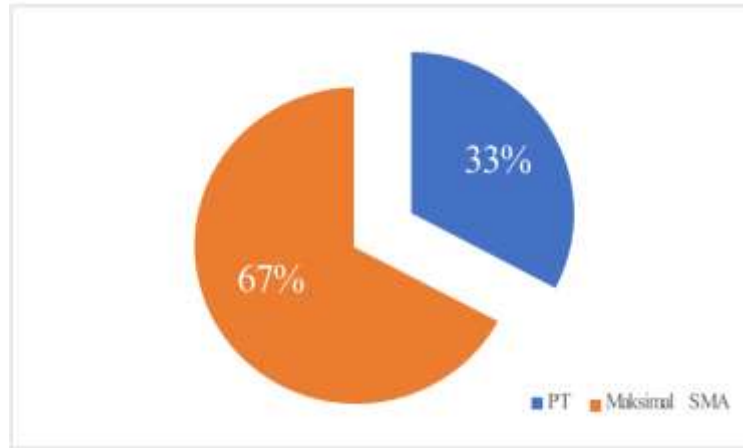
Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa yang menjadi motivasi para responden di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat ingin menjadi wirausaha karena sebagian besar dari para responden (yaitu sebesar 54,1%) adalah agar bisa bekerja secara mandiri, sedangkan alasan lainnya adalah agar bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar (sebanyak 25,2%). Dua alasan terakhir yang diungkapkan oleh para pengusaha adalah mendapatkan peluang (*opportunity*) yang bagus dari para pengusaha (sebanyak 11,7%) dan untuk mencari nafkah (sebanyak 9%). Dengan demikian, berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa kemandirian merupakan ciri utama daripada wirausaha di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat.

Sementara itu, pendapatan usaha/perusahaan saat ini dibanding sebelum Covid-19 mengalami penurunan sebesar 21-40%. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh BPS bahwa perusahaan yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan adalah usaha mikro kecil (UMK). Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai perusahaan yang disurvei dalam rangka bertahan dari Covid-19 ini adalah berusaha meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, perusahaan menghadapi kendala bahan baku tidak tersedia atau harganya menjadi lebih mahal sebagai dampak Covid-19.

Selanjutnya, bantuan yang dibutuhkan oleh usaha/perusahaan saat ini adalah adanya relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman (cicilan dan bunga) dan bantuan modal usaha. Selain itu, hampir semua usaha yang disurvei umumnya tidak menggunakan internet (*online*) untuk pemasaran produk.

Pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha/entrepreneur UMKM yang menjadi responden memiliki Pendidikan SMA ke bawah (sebanyak 67%), sedangkan sisanya yaitu 33% dari pengusaha berpendidikan sarjana atau lebih. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh entrepreneur di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat berkorelasi erat dengan jenis usaha yang dilakukannya. Sebagian besar pengusaha yang memiliki pendidikan tertinggi SMA atau dibawahnya berasal dari jenis usaha makanan dan minuman. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan entrepreneurship secara signifikan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, khususnya dalam lingkungan sosial (Nainggolan & Harny, 2020). Gambaran umum tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh para wirausaha di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat ditunjukkan seperti pada Gambar 2. di bawah ini.

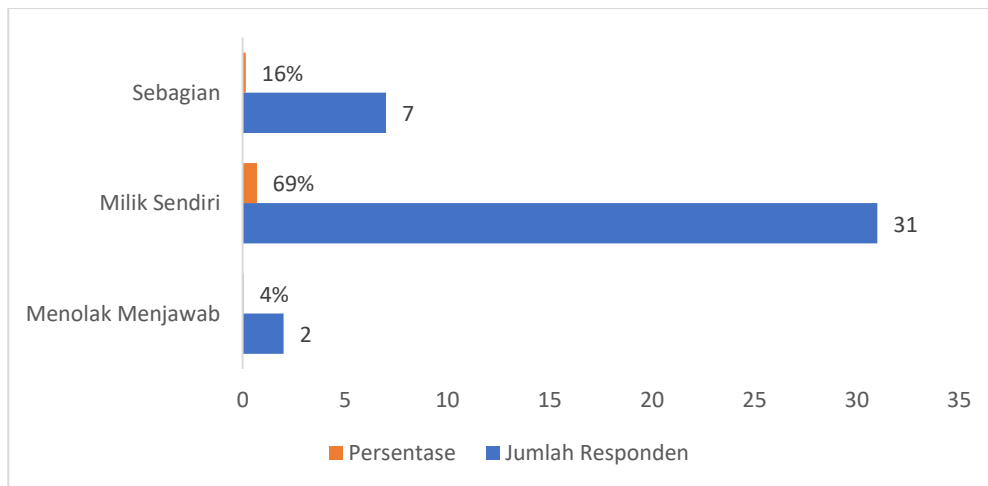


**Gambar 2. Tingkat Pendidikan Para Pengusaha UMKM yang Menjadi Responden**

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan kepemilikan usahanya, sebagian besar dari entrepreneur UMKM yang ada di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat memiliki kepemilikan 100% terhadap bisnis yang dijalankannya. Atau dengan kata lain sebagian besar entrepreneur UMKM di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat merupakan pemilik dan pengelola langsung dari kegiatan usahanya. Selanjutnya, dari 40 orang yang menjadi responden sebesar 69% yang

menjawab usaha yang dilakukannya saat ini merupakan milik sendiri, sedangkan sebanyak 16% lainnya menyatakan bahwa usahanya saat ini merupakan kepemilikan bersama dengan partner bisnisnya (kepemilikan sebagian). Akan tetapi sebanyak 4% responden menolak untuk menjawab pertanyaan ini. Gambaran umum kepemilikan usaha dari para pengusaha UMKM di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat ditunjukkan seperti pada Gambar 3.

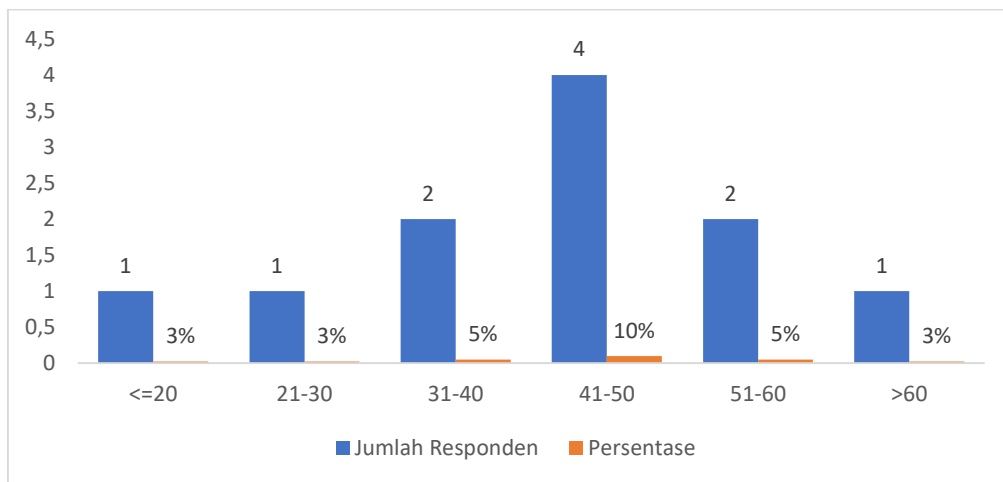


**Gambar 3. Kepemilikan Usaha Pengusaha UMKM di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat**

Sumber: Hasil pengolahan data

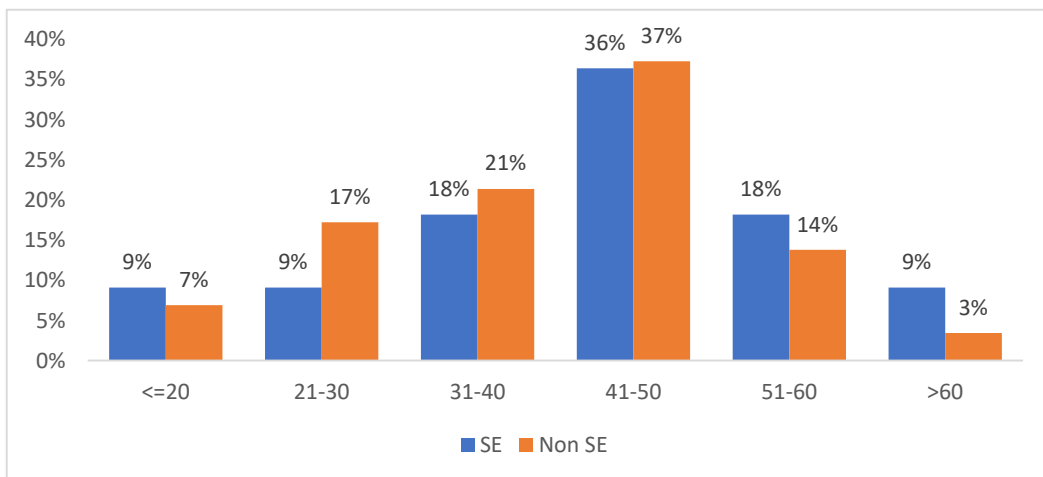
Umur dari pengusaha UMKM yang menjadi responden bervariasi, berada diantara rentang 19 tahun hingga 66 tahun. Umur para pengusaha terbesar ada pada rentang 31 hingga 50 tahun. Pengusaha yang berada pada rentang umur 41 – 50 tahun, sebanyak 14 pengusaha (atau sebesar 35% dari total responden yang ada), sedangkan para pengusaha yang berada pada rentang umur 31 – 40 tahun sebanyak 23% atau 9 pengusaha. Umur responden terbesar ada pada rentang usia yang paling produktif, seperti yang ditunjukkan

pada Gambar 4. Sementara itu pada Gambar 5. ditunjukkan umur responden berdasarkan jenis pengusahanya – apakah pengusaha yang social entrepreneur/SE ataukah pengusaha konvensional/non SE. Berdasarkan Gambar 5. tersebut terlihat baik pengusaha SE ataupun Non SE terbanyak ada di kelompok umur 41 – 50 tahun, kelompok usia pengusaha SE yang kedua terbesar ada di kelompok umur 51 – 60 tahun, sementara untuk kelompok pengusaha non SE ada pada kelompok umur 31 – 40 tahun.



**Gambar 4. Jumlah Responden Pengusaha UMKM Berdasarkan Kelompok Umur**

Sumber: Hasil pengolahan data

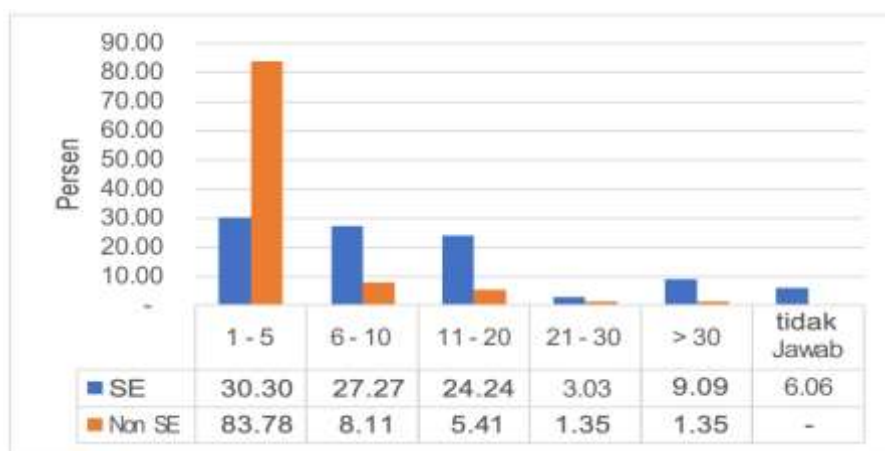


**Gambar 5. Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Pengusahanya**

Sumber: Hasil pengolahan data

Sementara itu, dari sisi jumlah pegawai yang dimiliki oleh masing-masing entrepreneur terlihat berdasarkan Gambar 6. bahwa para pengusaha yang tergolong sebagai *social Entrepreneur* (SE) relatif mempekerjakan pekerja lebih banyak dibandingkan dengan para pengusaha yang bukan *social entrepreneur* (Non SE). Sebagian besar pengusaha yang bukan SE berasal dari pengusaha mikro (sebesar 83,78% dari pengusaha Non SE berasal dari para pengusaha mikro). Sementara itu, pada masa pandemi covid-19 perusahaan masih beroperasi (memproduksi barang atau jasa) dengan menerapkan dan memfasilitasi protokol

kesehatan selama berada di lingkungan kerja melalui penerapan *physical distancing* di lingkungan kerja (jaga jarak 1-2 meter), termasuk konsumen, wajib menggunakan masker, menyediakan sarana cuci tangan (air, sabun, dan hand sanitizer). Hipotesis utama dari penelitian ini adalah bahwa ketika seorang pengusaha bertransformasi menjadi SE maka pengusaha tersebut akan mempekerjakan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan para pengusaha Non SE. Oleh karenanya pengembangan SE di daerah menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran di daerah.



**Gambar 6. Persentase Pekerja Berdasarkan Jenis Pengusaha**

Sumber: Hasil pengolahan data

Para pengusaha di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat, baik SE maupun Non SE tergolong dalam pengusaha mikro dan kecil (UMK). Untuk para pengusaha yang terkategori Non SE persentase UMK mencapai angka hampir 92%, sedangkan 8% lainnya merupakan para pengusaha menengah. Sementara itu untuk para pengusaha SE persentase jumlah pengusaha yang tergolong UMK mencapai angka 57,57%, sedangkan sisanya sebesar 42,43% lainnya terkategori sebagai pengusaha menengah. Berdasarkan fakta ini nampaknya hipotesis bahwa para pengusaha yang terkategori SE akan bisa membantu mengurangi pengangguran akan terbukti. Sementara itu jumlah profit yang diperoleh para pengusaha berdasarkan kategori menunjukkan bahwa persentase terbesar dari profit para pengusaha Non SE ada pada rentang profit Rp. 2 – 2,5 juta rupiah per bulan (sebanyak 35,14% dari para pengusaha Non SE), diikuti oleh

rentang profit sebesar Rp. 500 ribu – Rp. 1 juta sebanyak 18,92%. Sedangkan untuk para pengusaha yang berasal dari kategori SE, persentase profit terbesar ada pada rentang profit dibawah Rp. 500 ribu per bulan (sebanyak 24,24%) diikuti oleh rentang profit lebih dari Rp. 5 juta per bulan (sebesar 15,15%). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa para pengusaha SE memiliki probabilitas untuk mendapatkan profit yang lebih besar dibandingkan dengan para pengusaha Non SE.

Hipotesis yang dikembangkan adalah bahwa jika probabilitas dari SE untuk mendapatkan profit lebih besar dibandingkan dengan para pengusaha yang terkategori sebagai pengusaha Non SE, maka dengan jiwa sosial yang lebih besar yang dimiliki oleh para pengusaha SE, diharapkan para pengusaha SE ini akan mendistribusikan profitnya ke masyarakat miskin lebih banyak dibandingkan dengan para pengusaha Non SE. Oleh karena itu maka pengembangan SE Kabupaten Bogor,

Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat akan menjadi suatu alternatif untuk menanggulangi masalah kemiskinan melalui peningkatan transfer ke masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pengusaha yang terkategori sebagai social entrepreneur. Hubungan antara jumlah tenaga kerja yang di serap oleh para pengusaha dan besaran profit yang didapatnya – baik pengusaha yang tergolong SE maupun Non SE – ditunjukkan oleh Tabel 1. di bawah ini. Pada Tabel tersebut dapat dijelaskan bagaimana distribusi jumlah tenaga kerja dan profit yang terjadi di setiap kategori pengusaha. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa profit terbesar (di atas Rp. 5 juta per bulan) yang bisa di peroleh para pengusaha – baik SE maupun Non SE – ada pada para pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja 1 hingga 10 pekerja (kategori pengusaha UMK), akan tetapi persentase jumlah pengusaha yang terkategori SE lebih besar (sebesar 12,12%) dibandingkan dengan pengusaha Non SE

(hanya sebanyak 8,11% yang memiliki profit lebih dari Rp. 5 juta per bulan). Para Pengusaha SE yang memiliki pekerja 1 – 5 orang juga bisa mendapatkan profit antara Rp. 4,5 – 5 juta perbulan lebih banyak dibandingkan dengan para pengusaha Non SE.

Salah satu implikasi kebijakan yang bisa diambil berdasarkan penjelasan pada Tabel 1. adalah bahwa pengembangan UMK pada kategori pengusaha sosial (SE) menjadi sangat penting di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran dan upaya pementasan kemiskinan. Pengembangan SE di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat harus didasarkan pada SE dengan struktur pekerja lebih sedikit menjadi fokus pengembangan, agar para pengusaha SE tersebut bisa menumbuhkan para wirausaha-wirausaha baru.

**Tabel 1. Persentase Besaran Profit dan Jumlah Pekerja Berdasarkan Jenis Pengusaha**

	Profit Pekerja	< Rp. 500.000	Rp. 500.000 – 1.000.00		Rp. 1.000.00 – 1.500.00		Rp. 1.500.00 – 2.000.00		Rp. 2.000.00 – 2.500.00		Rp. 2.500.00 – 3.000.00		Rp. 3.000.00 – 3.500.00		Rp. 3.500.00 – 4.000.00		Rp. 4.000.00 – 4.500.00		Rp. 4.500.00 – 5.000.00		> Rp. 5.000.00		
			Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.	- Rp.
Non SE	1 - 5	-	16.22	4.05	9.46	33.78	5.41	4.05	1.35	2.70	-	6.76											
	6 - 10	2.70	1.35	-	1.35	-	-	1.35	-	-	-	1.35											1.35
	11 - 20	-	1.35	1.35	-	1.35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.35
	21 - 30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	> 30	-	-	-	1.35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
SE	1 - 5	-	12.12	3.03	-	-	3.03	3.03	-	-	3.03	3.03	-	-	3.03	-	-	3.03	-	-	-	-	6.06
	6 - 10	9.09	-	-	6.06	-	3.03	3.03	3.03	-	-	-	-	3.03	-	-	3.03	-	-	-	-	-	6.06
	11 - 20	6.06	-	-	3.03	3.03	3.03	3.03	-	6.06	-	-	-	-	-	-	-	3.03	-	-	-	-	-
	21 - 30	-	-	3.03	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	> 30	9.09	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
tidak Jawab	-	-	-	3.03	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3.03

Sumber : Hasil Perhitungan

Proses inovasi produk menjadi bagian terpenting dalam wirausaha agar dapat bersaing dan bertahan sebagai wirausaha. Proses inovasi sangat terkait dengan kreativitas dari para pengusaha. Wirausaha/pengusaha sosial (SE) dianggap lebih mampu berinovasi dibandingkan dengan wirausaha konvensional, karena mereka terbiasa untuk melakukan inovasi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Hasil analisis terbukti pada social entrepreneur (SE) yang ada di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat.

Selanjutnya, sebesar 21,21% SE di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat melakukan inovasi pada semua produk yang dihasilkannya (sementara wirausaha Non

SE hanya sebesar 10,81% saja), sementara yang melakukan inovasi untuk sebagian produknya berjumlah 42,42% (bandingkan dengan pengusaha Non SE yang persentasenya hanya sebesar 37,84%). Hanya sebesar 36,36% dari wirausaha sosial di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat yang tidak melakukan proses inovasi dalam produknya – angka ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase wirausaha konvensional atau Non SE yang memiliki presentase sebesar 51,35%.

Proses inovasi terkait erat dengan persepsi wirausaha terhadap persaingan. Kuesioner pada studi ini berusaha mengungkap persepsi persaingan dari para wirausaha – baik dengan kategori SE maupun Non SE dan memberikan

kesimpulan bahwa baik SE maupun Non SE menganggap persaingan usaha di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Majalengka dan Bandung Barat sangat besar, bahkan persepsi para pengusaha Non SE lebih besar dibandingkan dengan SE sebesar 77,03% berbanding 69,7% - sedangkan lainnya menyatakan bahwa tingkat persaingannya sedikit lebih kecil. Dalam keadaan global, kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi sosial, yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada (Sofia, 2017).

Dengan demikian, karakteristik dan faktor-faktor yang menjadi determinan kewirausahaan sosial di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil kusioner yaitu pendapatan usaha/perusahaan, tingkat pendidikan, kepemilikan usahanya, umur dari pengusaha UMKM, jumlah pegawai yang dimiliki oleh masing-masing entrepreneur, jiwa sosial yang lebih besar yang dimiliki oleh para pengusaha SE, diharapkan akan mendistribusikan profitnya ke masyarakat miskin lebih banyak dibandingkan dengan para pengusaha Non SE. Terakhir, adalah proses inovasi produk.

Studi ini menggunakan metodologi yang berbeda untuk menjawab masing-masing tujuan penelitiannya. Metodologi yang pertama menggunakan analisis regresi dengan *Ordinary least square* (OLS) model untuk menjawab *research question* apakah wirausaha sosial memiliki hubungan kausalitas dengan penyerapan tenaga kerja. Fungsi umum dari model ini adalah sebagai berikut :

$$L_i = \beta_0 + \beta_1 SEST_i + \beta_2 AGE_i + \beta_3 MALE_i + \beta_4 UNI_i + \beta_5 NART_i + \beta_6 WFB_i + \beta_7 WTX_i + \beta_8 WCF_i + \beta_9 CST_i + \beta_{10} CCT_i + \beta_{11} CNT_i + \beta_{12} LSE_i + \beta_{13} OWN_i + \beta_{14} INOALL_i + \beta_{15} INOPAR_i + \beta_{16} COMP_i + \beta_{17} MOMA_i + \beta_{18} MOOP_i + \beta_{19} MORE_i + \beta_{20} OTB_i + \beta_{21} MAIN_i + e_i \quad (2)$$

dimana L adalah penyerapan tenaga kerja (orang), SEST adalah status usaha dimana 1 adalah tergolong *social entrepreneurship*. Variabel karakteristik personal dari pelaku wirausaha diwakili oleh umur (AGE), jumlah anggota rumah tangga (NART), gender (MALE)

dimana laki-laki=1, dan pendidikan S1 atau di atasnya (UNIV). Jenis wirausaha diwakili oleh 4 variabel cluster unggulan, yaitu makanan dan minuman (WFNB), kerajinan (WCFT), tekstil (WTX). Cluster yang menjadi referensi adalah animasi (WTA). Lokasi diwakili oleh 3 variabel kabupaten, masing-masing adalah Kabupaten Bandung Barat (CST), Kabupaten Majalengka (CCT) dan Kabupaten Bogor (CNT), sedangkan Kabupaten Purwakarta merupakan variabel referensi.

Aspek lingkungan sekitar diwakili oleh variabel dummy LSE, dimana 1 menunjukkan banyak melihat pengusaha yang tergolong *social entrepreneurship*. Sementara itu status kepemilikan usaha tergambar oleh variabel OWN, dengan nilai 1 menunjukkan kepemilikan oleh sendiri. Penilaian oleh konsumen terhadap usaha diwakili oleh variabel dummy yang menunjukkan bahwa semua konsumen menganggap produk inovatif (INOALL), sebagian konsumen menganggap produk inovatif (INOPAR). Referensi variabel ini adalah semua konsumen menganggap produk tidak inovatif. Aspek kompetitor dalam penelitian ini diwakili oleh variabel dummy COMP, dimana 1 menunjukkan jumlah kompetitor yang banyak; 0 tidak ada atau sedikit kompetitor.

Dilihat berdasarkan motivasi pelaku usaha, terdapat 3 variabel dummy dalam model ini , dimana MOMA dengan nilai 1 menunjukkan motivasi untuk bekerja mandiri, MOOP adalah motivasi kesempatan bagus, dan MORE adalah motivasi memperoleh pendapatan lebih besar. Adapun mengenai status wirausaha sebagai bisnis utama direfleksikan oleh variabel dummy MAIN, dengan nilai 1=bisnis utama; 0=bukan bisnis utama. Sementara itu, untuk menjawab tujuan penelitian ke dua, yakni hubungan kausalitas antara wirausaha sosial dengan profit bisnis, studi ini menggunakan analisis regresi dengan *Heterogeneous Choice Logit Model*. Meskipun berbeda, kedua model tersebut menggunakan set *independent variabel* yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada *independent variable* yang digunakan dan jenis datanya. Operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan di dalam dua model tersebut terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Jumlah Pekerja</b>	
Profit bulanan	Categorical variable: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profit 0 = &lt; Rp. 5.000.000</li> <li>• Profit 1 = Rp. 5.000.001 – Rp 10.000.000</li> <li>• Profit 2 = Rp. 10.000.001 – Rp.15.000.000</li> <li>• Profit 3 = Rp. 15.000.001 – Rp.20.000.000</li> <li>• Profit 4 = Rp. 20.000.001 – Rp.25.000.000</li> <li>• Profit 5 = Rp. 25.000.001 – Rp.30.000.000</li> <li>• Profit 6 = Rp. 30.000.001 – Rp.35.000.000</li> <li>• Profit 7 = Rp. 35.000.001 – Rp.40.000.000</li> <li>• Profit 8 = Rp. 40.000.001 – Rp.45.000.000</li> <li>• Profit 9 = Rp. 45.000.001 – Rp.50.000.000</li> <li>• Profit 10 = &gt; Rp. 50.000.000</li> </ul>
Tergolong SE	Categorical variable: 0 : tergolong pengusaha konvensional 1 : tergolong SE
Umur	Countious variable
Gender	Categorical variable: 0 : wanita 1 : pria
Edukasi>=S1	Categorical variable: 0: Maksimal SMA 1 : Minimal S1
Wirausaha makanan minuman	Categorical variable: 0 : Klaster usaha lainnya 1 : Klaster usaha makanan minuman
Wirausaha tekstil	Categorical variable: 0 : Klaster usaha lainnya 1 : Klaster usaha tekstil
Wirausaha craft	Categorical variable: 0 : Klaster usaha lainnya 1 : Klaster usaha craft
Kabupaten Bandung Barat	Categorical variable: 0 : wilayah lainnya 1 : wilayah Kabupaten Bandung Barat
Kabupaten Majalengka	Categorical variable: 0 : wilayah lainnya 1 : Kabupaten Majalengka
Kabupaten Bogor	Categorical variable: 0 : wilayah lainnya 1 : Kabupaten Bogor
lingkungan SE	Categorical variable: 0 : sedikit/tidak ada melihat pengusaha yang tergolong SE 1 : banyak melihat pengusaha yang tergolong SE
kepemilikan usaha	Categorical variable: 0 : usaha dimiliki bersama (partnership) 1 : usaha milik sendiri
Semua konsumen menganggap produk inovatif	Categorical variable: 0 : tidak semua konsumen menganggap produk inovatif 1 : Semua konsumen menganggap produk inovatif
Sebagian konsumen menganggap produk inovatif	Categorical variable: 0 : bukan sebagian konsumen menganggap produk inovatif 1 : Sebagian konsumen menganggap produk inovatif
Banyaknya kompetitor	Categorical variable: 0 : sedikit kompetitor 1 : banyak kompetitor
Motivasi bekerja mandiri	Categorical variable: 0 : Motivasi bukan bekerja mandiri 1 : Motivasi bekerja mandiri
Motivasi opportunity bagus	Categorical variable:

Variabel	Penjelasan
Jumlah Pekerja	0 : Motivasi bukan opportunity bagus 1 : Motivasi opportunity bagus
Motivasi pendapatan lebih besar	Categorical variable: 0 : Motivasi bukan pendapatan lebih besar 1 : Motivasi pendapatan lebih besar
Kepemilikan bisnis lain	Categorical variable: 0 : tidak memiliki bisnis lain 1 : memiliki bisnis lain
Wirausaha sebagai pekerjaan utama	Categorical variable: 0 : Wirausaha bukan sebagai pekerjaan utama 1 : Wirausaha sebagai pekerjaan utama

Secara umum, persamaan Heterogeneous Choice Logit Model dengan variabel memiliki M kode dari 1 hingga M, dimana y menunjukkan variabel bebas profit bisnis dengan 10 tingkatan kategori (M), dimana m1 merupakan profit dibawah Rp5.000.000,- dan m10 merupakan klasifikasi profit bisnis di atas Rp50.000.000. Pada dasarnya, *Heterogeneous Choice Logit Model* merupakan model regresi dari kelas ordered logit model, yakni model logit dengan dependent variable yang memiliki urutan (order) diantara kategorinya. Heterogeneous Choice Logit Model merupakan salah satu estimator yang digunakan ketika asumsi proportional odds atau *parallel lines* di dalam ordered logit model yang standar tidak dapat terpenuhi (Williams, 2011). Asumsi tersebut berarti bahwa sebuah independent variable memiliki besaran probabilitas atau odd-ratio yang relatif sama atau proporsional/pararel untuk semua kategori di dalam dependent variable, terlepas dari adanya faktor sampling variability (Williams, 2010).

Ketika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil estimasi model logit akan menjadi bias. Pada bagian pembahasan akan dijelaskan uji statistik yang menyimpulkan bahwa asumsi tersebut tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu, studi ini menggunakan Heterogeneous Choice Logit

Model, di mana dapat mengakomodasi kondisi bahwa terdapat faktor heterogeneity terkait besaran probabilitas atau odd-ratio untuk semua kategori di dalam *dependent variable*.

*Research question* kedua yang ingin dijawab penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan serapan tenaga kerja antara *Social Entrepreneur* (SE) atau wirausaha sosial dan wirausaha konvensional. Hipotesis awal dari pertanyaan tersebut adalah wirausaha sosial dipercaya dapat menyerap tenaga kerja relatif lebih tinggi daripada wirausaha konvensional. Hal ini sesuai dengan karakteristik alamiah dari wirausaha sosial, yakni memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan tidak hanya berfikir *profit-oriented*.

Dengan demikian, seorang wirausaha sosial memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengajak masyarakat yang terdapat di lingkungan sekitarnya untuk ikut terlibat dalam aktivitas bisnisnya. Bahkan, untuk kasus di Kabupaten Bandung Barat, Majalengka dan Bogor serta Purwakarta, dimana bentuk ajakan tersebut bukan lagi berupa rekrutmen sebagai pekerja, melainkan memberikan pelatihan keahlian kewirausahaan agar masyarakat luas dapat juga menjadi wirausaha dan mandiri secara ekonomi.

**Tabel 3. Hasil Regresi Dengan Dependent Variable Jumlah Pekerja**

<i>Dependent Variable: Jumlah Pekerja</i>	Coefficient	Standard Error
Pekerja Tergolong SE	6.332***	(2.130)
Umur	0.0497	(0.0715)
Jumlah Anggota rumah tangga	-0.181	(0.483)
Gender	3.569**	(1.469)
Edukasi>S1	3.683**	(1.608)
Wirausaha makanan minuman	4.060	(5.196)
Wirausaha tekstil	6.191	(5.489)
Wirausaha craft	2.001	(5.139)
Kabupaten Bandung Barat	-0.565	(1.779)
Kabupaten Majalengka	1.942	(1.943)
Kabupaten Bogor	0.210	(0.155)
lingkungan SE	-0.156	(1.614)

<b>Dependent Variable: Jumlah Pekerja</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Standard Error</b>
kepemilikan usaha	6.382*	(3.212)
Semua konsumen menganggap produk inovatif	-3.020	(2.192)
Sebagian konsumen menganggap produk inovatif	-1.286	(1.567)
Banyaknya kompetitor	-0.387	(1.020)
Motivasi bekerja mandiri	-6.741**	(3.028)
Motivasi opportunity bagus	-6.259**	(2.855)
Motivasi pendapatan lebih besar	0.648	(1.570)
Kepemilikan bisnis lain	1.835	(1.680)
Wirausaha sebagai pekerjaan utama	3.040**	(1.516)
Observations		40
Adjusted R-squared		0.403

Sumber: Hasil pengolahan data

Notes: Robust standard errors in parentheses; \*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Tabel 3 di atas merupakan hasil estimasi model OLS dengan *dependent variable* jumlah tenaga kerja. Terdapat beberapa temuan yang menarik untuk dibahas. Pertama, wirausaha sosial berpengaruh positif secara signifikan jumlah penggunaan tenaga kerja. Secara rata-rata, wirausaha sosial mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak daripada wirausaha konvensional, yaitu sebanyak enam orang, *ceteris paribus*. Kedua, faktor gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Wirausaha dengan jenis kelamin laki-laki dapat memperkerjakan tiga sampai empat tenaga kerja lebih tinggi secara rata-rata, daripada wirausaha sosial yang berjenis kelamin wanita. Mungkin, temuan ini dipengaruhi adanya kepercayaan secara umum di Indonesia bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama, sementara wanita utamanya berkewajiban untuk mengurus rumah tangga.

Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa skala bisnis yang dijalankan wirausaha laki-laki relatif lebih besar, sedangkan wirausaha wanita bersifat *home industry* karena sambil mengurus rumah tangga. Temuan menarik berikutnya adalah tingkat edukasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Wirausaha yang memiliki tingkat pendidikan di atas sarjana dapat menyerap pekerja lebih besar daripada wirausaha dengan pendidikan maksimal SMA. Secara rata-rata, perbedaan penyerapan tenaga kerjanya adalah hampir empat orang, *ceteris paribus*. Terakhir, terlihat bahwa mayoritas variabel kontrol di dalam model regresi di atas tidak signifikan, seperti umur, jumlah anggota rumah tangga, motivasi menjadi wirausaha dan lainnya. Selain itu, nilai (*adjusted*)  $R^2$  tergolong relatif rendah, yakni 40.3%. Kondisi ini dipengaruhi jumlah observasi yang relatif rendah dan variasi data dari *independent variable*. Hampir semua *independent variabel* di dalam model tersebut

merupakan *qualitative variables (dummy variables)*, kecuali untuk variabel umur dan jumlah anggota rumah tangga. Hal berikutnya yang menarik untuk dibahas adalah efek dari adanya interaksi antara *independent variable* utama, yaitu status sebagai wirausaha sosial, dengan beberapa variabel kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja, ketika seorang pengusaha tergolong sebagai wirausaha sosial berdasarkan beberapa kondisi tertentu, misalnya tingkat edukasi, jenis gender dan lokasi. Untuk melakukan hal ini, dilakukan estimasi ulang model OLS dengan tambahan beberapa variabel interaksi tersebut, sebagaimana dalam Tabel 4. Variabel interaksi antara status wirausaha sosial dengan tingkat edukasi memiliki tanda yang positif dan signifikan. Ini dapat diartikan bahwa seseorang dengan status wirausaha sosial akan menyerap tenaga kerja lebih ketika tingkat pendidikannya lebih tinggi. Secara rata-rata, seseorang dengan ciri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak sembilan orang lebih banyak daripada seseorang dengan tingkat pendidikan di bawah SMA dan merupakan pengusaha konvensional. Selain itu, dampak wirausaha sosial terhadap penyerapan tenaga kerja akan lebih tinggi ketika wirausaha sosial tersebut berjenis kelamin pria. Wirausaha sosial dengan jenis kelamin pria diperkirakan dapat menyerap 12 pekerja lebih banyak daripada wirausaha sosial yang perempuan. Di sisi lain, hasil estimasi tidak menunjukkan terdapat dampak yang signifikan dari hubungan antara umur dan wirausaha sosial terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesis bahwa sistem sosial seorang pengusaha akan sejalan dengan pertambahan usia, belum terbukti secara empiris untuk studi kasus Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode awal

berwirausaha, seseorang masih tergolong pengusaha konvensional. Namun, seiring pertambahan usia, sisi altruisme dapat mengubahnya menjadi wirausaha sosial. Tampaknya, untuk kasus Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta, sisi sosial dari seorang pengusaha tidak berkaitan erat dengan usia. Tidak sedikit pengusaha yang tergolong wirausaha sosial, masih berusia

relatif muda – usia 30-40 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebelumnya yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial akan membantu menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan generasi wirausahawan sosial yang sedang berkembang sekaligus mengurangi tingkat pengangguran lulusan baru dan mengembangkan lebih banyak keterampilan (Hamirul Hamizan Roslan, Hamid, Taha Ijab, & Bukhari, 2019)

**Tabel 4 Hasil Regresi Jumlah Pekerja dan Interaksi**

<b>Dependent Variable: Jumlah Pekerja</b>	<b>Coefficient</b>	<b>SE</b>
Jumlah Anggota rumah tangga	0.271	(0.480)
lingkungan SE	0.0439	(1.515)
kepemilikan usaha	8.291**	(3.787)
Motivasi bekerja mandiri	-6.387*	(3.644)
Motivasi opportunity bagus	1.066	(2.863)
Motivasi pendapatan lebih besar	0.484	(1.451)
Kepemilikan bisnis lain	2.509*	(1.421)
Wirausaha sebagai pekerjaan utama	2.351	(1.693)
Tergolong SE?	-34.00***	(10.36)
Edukasi>S1	1.760	(1.216)
Tergolong SE?#Edukasi>S1	9.304**	(3.734)
Gender	1.262	(1.277)
Tergolong SE?#Gender	10.70***	(3.948)
Umur	0.0413	(0.041)
Tergolong SE?# Umur	0.162	(0.194)
Wirausaha makanan minuman	-0.0552	(2.752)
Tergolong SE?#Wirausaha makanan minuman	21.24**	(8.194)
Wirausaha tekstil	-0.676	(3.166)
Tergolong SE?#Wirausaha tekstil	29.20***	(8.664)
Wirausaha craft	-2.908	(2.966)
Tergolong SE?#Wirausaha craft	26.71***	(10.01)
Kabupaten Bandung Barat	0.288	(1.594)
Tergolong SE?# Kabupaten Bandung Barat	1.133	(4.180)
Kabupaten Majalengka	2.642	(1.665)
Tergolong SE?# Kabupaten Majalengka	2.504	(4.333)
Kabupaten Bogor	0.981	(0.916)
Tergolong SE?# Kabupaten Bogor	1.017	(1.901)
Banyaknya kompetitor	-1.267	(1.313)
Semua konsumen menganggap produk inovatif	-3.079	(2.500)
Banyaknya kompetitor#Konsumen menganggap produk inovatif	-0.736	(2.976)
Sebagian konsumen menganggap produk inovatif	-1.682	(2.128)
Banyaknya kompetitor# konsumen menganggap produk inovatif	1.635	(2.815)
Observations		40
Adjusted R-squared		0.530

Sumber: Hasil pengolahan data

Notes: Robust standard errors in parentheses; \*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Tabel 5. Average Marginal Probability (Effect) Model Ordered Logit

VARIABLES	profit=0	profit=1	profit=2	profit=3	profit=4	profit=5	profit=6	profit=7	profit=8	profit=9	profit=10
Tergolong SE	-0.147	-0.121	-0.0638	-0.0894	0.0662	0.0696	0.0712	0.0384	0.0383	0.0377	0.1978
Umur	0.0020	0.0010	0.0003	-0.0002	-0.00172	-0.0004	-0.000332	-0.000149	-0.0001	-0.0001	-0.0003
Jumlah Anggota rumah tangga	-0.0282	-0.0149	-0.00409	0.00212	0.0245	0.00629	0.00474	0.00212	0.00190	0.00169	0.00384
Gender	-0.0864	-0.0595	-0.0245	-0.0160	0.0797	0.0294	0.0241	0.0113	0.0104	0.00945	0.0222
Edukasi>S1	-0.139	-0.112	-0.0573	-0.0744	0.0833	0.0645	0.0624	0.0325	0.0317	0.0305	0.0782
Wirausaha makanan minuman	0.111	0.0401	0.00421	-0.0224	-0.0800	-0.0169	-0.0123	-0.00540	-0.00478	-0.00421	-0.00942
Wirausaha tekstil	-0.0249	-0.0142	-0.00443	0.000565	0.0224	0.00617	0.00472	0.00213	0.00192	0.00171	0.00391
Wirausaha craft	0.377	0.0299	-0.0279	-0.0969	-0.184	-0.0326	-0.0230	-0.00991	-0.00869	-0.00761	-0.0168
Kabupaten Bandung Barat	-0.145	-0.119	-0.0622	-0.0857	0.0711	0.0686	0.0691	0.0369	0.0366	0.0358	0.0941
Kabupaten Majalengka	-0.125	-0.0963	-0.0465	-0.0517	0.0960	0.0537	0.0484	0.0241	0.0229	0.0215	0.0529
Kabupaten Bogor	-0.113	-0.1925	-0.0213	-0.0214	0.0987	0.0391	0.0584	0.0441	0.0391	0.0444	0.0891
lingkungan SE	-0.0016	-0.0008	-0.0002	0.0001	0.0014	0.0003	0.0002	0.0001	0.0001	0.0001	0.0002
kepemilikan usaha	-0.0328	-0.0192	-0.00624	9.35e-05	0.0298	0.00844	0.00650	0.00295	0.00265	0.00238	0.00544
Semua konsumen menganggap produk inovatif	0.146	0.0461	0.00213	-0.0323	-0.0992	-0.0203	-0.0146	-0.00639	-0.00564	-0.00497	-0.0111
Sebagian konsumen menganggap produk inovatif	-0.0045	-0.0024	-0.0006	0.0003	0.0039	0.0010	0.0007	0.0003	0.0003	0.0002	0.0006
Banyaknya kompetitor	0.182	0.0496	-0.00105	-0.0427	-0.117	-0.0231	-0.0166	-0.00722	-0.00636	-0.00559	-0.0125
Motivasi bekerja mandiri	0.544	-0.0245	-0.0548	-0.135	-0.219	-0.0370	-0.0258	-0.0111	-0.00971	-0.00848	-0.0187
Motivasi opportunity bagus	0.248	0.0496	-0.00874	-0.0618	-0.144	-0.0271	-0.0193	-0.00838	-0.00737	-0.00647	-0.0144
Motivasi pendapatan lebih besar	-0.0055	-0.0029	-0.0008	0.0003	0.0048	0.00126	0.00095	0.00042	0.00038	0.00034	0.00077
Kepemilikan bisnis lain	0.0388	0.0180	0.00390	-0.00525	-0.0316	-0.00745	-0.00552	-0.00245	-0.00218	-0.00194	-0.00436
Wirausaha sebagai pekerjaan utama	0.0547	0.0241	0.00464	-0.00842	-0.0433	-0.00993	-0.00732	-0.00324	-0.00288	-0.00255	-0.00573

Catatan : Klasifikasi Profit bisnis:

- Profit 0 = < Rp. 5.00.000
- Profit 1 = Rp. 5.00.001 – Rp 10.000.000
- Profit 2 = Rp. 10.000.001 – Rp. 15.000.000
- Profit 3 = Rp. 15.000.001 – Rp. 20.000.000
- Profit 4 = Rp. 20.000.001 – Rp. 25.000.000
- Profit 5 = Rp. 25.000.001 – Rp. 30.000.000
- Profit 6 = Rp. 30.000.001 – Rp. 35.000.000
- Profit 7 = Rp. 35.000.001 – Rp. 40.000.000
- Profit 8 = Rp. 40.000.001 – Rp. 45.000.000
- Profit 9 = Rp. 45.000.001 – Rp. 50.000.000
- Profit 10 = > Rp. 5.000.000

Berdasarkan hasil estimasi, maka ada beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh UMKM kewirausahaan sosial dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Jawa Barat yaitu : (1) perlunya penciptaan wirausaha sosial baru dengan memberikan beberapa stimulus, misalnya kemudahan pendirian perijinan, pelatihan bagi wirausaha baru serta sosialisasi mengenai pentingnya wirausaha sosial di masyarakat, (2) bagi wirausaha sosial yang saat ini sedang menjalankan usahanya maka perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian dan kesinambungan usahanya, terutama sejak pandemi Covid-19, (3) berupaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dengan suatu pendekatan untuk mengatasi risiko sosial dan masalah sosial, terutama yang terkait dengan kemiskinan dan pengangguran, (4) *Isu sustainability* (keberlanjutan) secara finansial dan kelembagaan selalu menjadi tantangan terbesar bagi para *social entrepreneurship*. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dapat bersinergi dengan pihak dari berbagai perguruan tinggi, masyarakat dan pihak lainnya dalam melaksanakan pendampingan usaha kepada wirausaha-wirausaha sosial agar dapat tumbuh dan bertahan pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Terakhir, membangun kewirausahaan sosial yang berbasis inovasi sosial yaitu produk atau proses yang muncul ketika pendekatan konvensional gagal menyelesaikan masalah, ketika terjadi perubahan di dalam sistem sosial, atau ketika terjadi perubahan kelembagaan. Inovasi sosial muncul terutama di dalam pemecahan masalah sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh kegagalan pasar. Inovasi sosial muncul ketika teknologi dipergunakan untuk mengidentifikasi dan memecahkan kondisi ketidakpuasan masyarakat akibat penggunaan cara-cara konvensional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, faktor-faktor yang menjadi determinan dalam kewirausahaan sosial di Provinsi Jawa Barat adalah pendapatan usaha, tingkat pendidikan, kepemilikan usahanya, umur dari pengusaha UMKM, jumlah pegawai yang dimiliki oleh masing-masing entrepreneur, jiwa sosial dan proses inovasi produk. Kedua, kewirausahaan sosial berpengaruh positif terhadap penciptaan lapangan kerja, dimana dengan adanya

kewirausahaan sosial dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Kedua, kewirausahaan sosial memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan laba (*profit*) dibandingkan dengan wirausaha yang konvensional. Melalui ciri sosialnya, menunjukkan bahwa peningkatan laba tersebut memiliki potensi untuk disalurkan kepada masyarakat, baik melalui pajak maupun donasi. Ketiga, kebijakan yang perlu dilakukan oleh kewirausahaan sosial yang berbasiskan UMKM sebagai solusi dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran di Jawa Barat sebagai berikut. Pertama, perlunya penciptaan wirausaha sosial baru. Kedua, perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian dan kesinambungan usaha, terutama sejak pandemi Covid-19. Ketiga, berupaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Keempat, keberlanjutan secara finansial dan kelembagaan. Kelima, membangun kewirausahaan sosial yang berbasis inovasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Statistik Indonesia Tahun 2020. *Statistik Indonesia 2020, 1101001*.
- Certo, S. T., & Miller, T. (2008). Social entrepreneurship: Key issues and concepts. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.02.009>
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Escamilla-Fajardo, P., Ratten, V., & Núñez-Pomar, J. (2020). Sport Entrepreneurship, Financial, Sporting and Social Performance: A Theoretical Framework. In *Entrepreneurship as Empowerment: Knowledge Spillovers and Entrepreneurial Ecosystems*. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-550-720201006>
- Hadi, A. purbathin. (2009). Tinjauan Terhadap Berbagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan*

- Masyarakat Agrikarya (PPMA).*
- Hamirul Hamizan Roslan, M., Hamid, S., Taha Ijab, M., & Bukhari, S. (2019). Social Entrepreneurship Learning Model in Higher Education using Social Network Analysis. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1339). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012029>
- Harvey, M., Kiessling, T., & Moeller, M. (2010). A view of entrepreneurship and innovation from the economist "for all seasons": Joseph S. Schumpeter. *Journal of Management History*, 16(4). <https://doi.org/10.1108/17511341011074004>
- Hayami, Y. (2009). Social capital, human capital and the community mechanism: Toward a conceptual framework for economists. *Journal of Development Studies*, 45(1), 96–123. <https://doi.org/10.1080/00220380802468595>
- Lateh, M., Hussain, M. D., & Abdullah, M. S. Bin. (2018). Social Entrepreneurship Development and Poverty Alleviation - A Literature Review. *Journal of Business and Management*, 2(3).
- Mertens, D. M. (2015). Mixed Methods and Wicked Problems. *Journal of Mixed Methods Research*. <https://doi.org/10.1177/1558689814562944>
- Nainggolan, R., & Harny, D. (2020). PENGARUH pendidikan entrepreneurship dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (studi di universitas ciputra). *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan*, 8(2). <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p183-198>
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2014). Dampak Partisipasi Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan Di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 16(3), 222. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5760>
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2015). Two-way causality between social capital and poverty in rural Indonesia. *Asian Social Science*, 11(13), 139–150. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n13p139>
- Pinkovetskaia, I. S., Arbeláez-Campillo, D. F., Rojas-Bahamón, M. J., & Veas Iniesta, D. S. (2020). Motivation of new entrepreneurs in modern economies. *Revista Amazonia Investiga*, 9(29). <https://doi.org/10.34069/ai/2020.29.05.41>
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *WIDYAKALA JOURNAL*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>
- Stenn, T. L. (2016). *Social entrepreneurship as sustainable development: Introducing the sustainability lens. Social Entrepreneurship as Sustainable Development: Introducing the Sustainability Lens.* <https://doi.org/10.1007/978-3-319-48060-2>
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development (11th ed.). Economic Development.*
- Tomar, D., Singh<sup>2</sup>, S., & Rajan<sup>3</sup>, A. P. (2018). Social Entrepreneurship and Poverty Mitigation in India. *International Journal of Science and Research*.
- UNDP. (2016). *Human Development Report 2016. United Nations Development Programme (UNDP). United Nations Development Programme.*
- Williams, R. (2010). Fitting heterogeneous choice models with oglm. *Stata Journal*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/1536867x1101000402>
- Williams, R. (2011). Fitting Heterogeneous Choice Models with Oglm. *The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/1536867x1001000402>
- Worsham Erin. (2012). Reflections and Insights on Teaching Social Entrep... *Academy of Management Learning and Education*, 11(3).

